

BAB II

LANDANSAN TEORI

A. Pengertian Integritas dan Layanan Pendidikan Berintegritas

I. Pengertian Integritas

Integritas berasal dari bahasa latin "*integrattf*" yang artinya komplit atau tanpa cacat, sempurna, tanpa kedok. Maksudnya adalah apa yang ada di hati sama dengan apa yang kita pikirkan, ucapkan, dan lakukan.⁸ Integritas bukan kata atau istilah Indonesia, tetapi berasal dari bahasa inggris yang berarti "*the quality of being honest and of always having high moral principles*". Integritas berlaku pada segala atau semua bidang kehidupan, misalnya bidang hukum, sosial, politik, ekonomi, dll.⁹ Integritas (*integrity*) adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukannya. Secara sederhana, integritas menunjukkan keteguhan sikap, menyatunya perbuatan dan nilai-nilai moral yang dianut oleh seseorang. Orang yang memiliki integritas tidak akan tergoyahkan oleh godaan untuk mengkhianati nilai-nilai moral yang diyakini. Pribadi berintegritas adalah pribadi yang mempertahankan tingkat kejujuran dan etika yang tinggi dalam perkataan dan tindakannya sehari-hari. Mereka adalah orang-orang yang kompeten, teliti dan handal dalam berperilaku, dapat dipercaya oleh rekan kerjanya, bawahan dan atasannya serta pihak luar. Mereka juga memperlakukan orang lain dengan adil.

⁸ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1994).

⁹ Wanda Chrisiana, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus DiJurusan Teknik Industri Uk Petra)*, Makalah pada Fakultas Teknologi Industri, Jurusan Teknik

Di dalam literatur tentang organisasi dan sumber daya manusia, integritas paling sering dikaitkan dengan kejujuran individu (Yulk & Van Fleet, 1992). Hal yang sama juga dilakukan oleh Butler dan Cantrell (1984, di dalam Hosmer, 1995) yang mengartikan integritas sebagai reputasi dapat dipercaya dan jujur dari seseorang untuk menjelaskan istilah “kepercayaan” di dalam konteks organisasi. Integritas juga ditempatkan sebagai sebagai inti etika keutamaan yang digagas oleh Solomon (1992) dengan menyebut integritas tidak hanya tentang otonomi individu dan kebersamaan, tetapi juga loyalitas, keserasian, kerjasama, dan dapat dipercaya. Meski demikian, apakah memang integritas dapat disamakan dengan kejujuran ataukah sifat dapat dipercaya? Lain lagi, DeGeorge (1993) berpendapat bahwa bertindak dengan integritas dan bertindak etis adalah sinonim, meski secara literal tidak ada konotasi moral di dalamnya. Satu hal yang tidak menjadi kontroversi di dalam literatur etika bisnis tentang konsepsi istilah integritas mungkin hanyalah bahwa integritas adalah suatu hal yang baik dan penting di dalam kehidupan organisasi (Audi & Murphy, 2006). Integritas sering dipahami dalam konteks perilaku, dan perilaku integritas pada umumnya dipahami dalam kaitannya dengan etika dan moral (Carter, 1996, dalam Supriyadi, 2012). Penggambaran seseorang yang berintegritas adalah dengan menggambarkan perilaku orang tersebut. Perilaku yang berintegritas di antaranya : a) Jujur; b) Konsisten antara ucapan dan tindakan; c) Mematuhi peraturan dan etika berorganisasi; d) Memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar; e) Bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan resiko yang menyertainya; f) Kualitas individu untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain; g) Kepatuhan yang konsisten pada prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat; h) Kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal

yang sama. Indikator perilaku ini menggambarkan bahwa harapan terhadap seseorang yang berintegritas adalah seseorang yang dapat diandaikan dan dipercaya. Integritas secara aktif terinternalisasi sebagai rasa keutuhan dan keseimbangan dalam individu yang menyadari konteks diri dan memiliki keyakinan moral, serta konsisten untuk mewujudkannya kedalam perilaku, tanpa harus merasa malu dan berani untuk menyebarkan keyakinannya. Proses yang dinamis tersebut akan menuntun individu menuju pada pemenuhan identitas diri dengan tanggung jawab moral dan tindakan yang penuh rasa syukur. Integritas adalah sebuah konstruk psikologis yang dinamis berdasarkan berfungsinya kepribadian dengan baik yang dikelola oleh fungsi kognitif dan afektif, dan didukung oleh kemampuan tertentu untuk mewujudkannya ke dalam perilaku integritas. Pengertian ini menggambarkan bahwa integritas melekat pada individu sebagai bagian dari proses kehidupannya. Juliefi memberikan definisi integritas, yaitu konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Sedang lawan dari integritas adalah hipokrit (munafik).¹⁰

2. Layanan Pendidikan Berintegritas

Pendidikan berintegritas adalah layanan pendidikan yang mengedepankan pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter, sehingga mahasiswa memiliki karakter yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan dalam sebuah keyakinan. Pendidikan berintegritas adalah pendidikan yang mengedepankan pembangunan karakter. Pendidikan seperti

¹⁰Dwi Prawani Sri Redjeki 1 dan Jefri Heridiansyah, "Memahami Sebuah Konsep integritas", *JurnalStie Semarang* VOL 5, NO 3, Edisi Oktober 2013 (ISSN : 2252-7826)

ini tidak hanya mengandalkan teori, tapi mahasiswa juga harus bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu Pendidikan berintegritas muncul sebagai suatu kebutuhan terhadap tantangan yang dihadapi mahasiswa, sebab tanpa prinsip dasar integritas tidaklah mungkin tercapai tingkat efektifitas yang tinggi untuk menegakkan kejujuran mahasiswa.

Sistem pendidikan harus dibangun dengan menekankan pada prinsip-prinsip pendidikan integritas, dapat ditegaskan bahwa yang terpenting dalam pendidikan integritas adalah, bagaimana menciptakan faktor kondisional yang dapat mengundang dan memfasilitasi mahasiswa untuk selalu berbuat secara jujur, moral dan beretika, dalam ujian (tidak “menyontek, melakukan plagiat, titip absen, dll”) Pendidikan berintegritas terhadap mahasiswa adalah sebagai paradigma baru dan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya, baik aspek kognisi, afeksi dan psikomotoriknya sesuai dengan nilai-nilai integritas (keutuhan moralitas). Dan pendidikan Berintegritas dapat dilaksanakan dengan cara: Pertama, memasukkan pendidikan integritas di institusi perguruan tinggi dan di harapkan pelajaran integritas ini bisa diterapkan sehingga dapat mewujudkan efektifitas yang tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Layanan pendidikan berintegritas ini merupakan salah satu upaya mencetak mahasiswa yang bermoral. Dalam proses pendidikan integritas ini, para mahasiswa akan dikenalkan dengan berbagai praktek-praktek penyimpangan misalnya, ketidakjujuran, plagiat, korupsi secara menyeluruh, maksudnya mahasiswa akan dikenalkan apa itu praktek-praktek penyimpangan, dampaknya, serta modus-modusnya, sehingga dengan demikian mereka akan mengenal hinanya perbuatan penyimpangan tersebut yang pada akhirnya mahasiswa tidak mau

melakukannya. Kedua, dengan cara menguji pengetahuan (*kognisi*), sikap (*afeksi*), dan tindakan (*psikomotorik*) para mahasiswa terkait dengan sejumlah masalah-masalah penyimpangan/pelanggaran integritas.

Membangun layanan pendidikan berintegritas pada hakikatnya adalah membangun pribadi berintegritas. Membangun pribadi berintegritas sebenarnya dengan melakukan tiga langkah penting.

Pertama, harus membangun konsep diri positif, yaitu memiliki pandangan dan perasaan yang positif mengenai diri sendiri yang akan membuat seseorang menjadi manusia yang optimis dalam menyelesaikan masalah. Kemudian merasa setara dengan orang lain, menganggap pujian sebagai kewajaran, menyadari bahwa kita tidak bisa menyenangkan semua orang dan memiliki kemampuan untuk mengubah diri. Disamping itu, kunci untuk hidup dalam integritas diantaranya adalah memiliki karakter jujur, hati yang tulus, tidak munafik, tidak menyimpan kesalahan atau konflik, pandai menjaga lidah, berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah kita buat kapan dan dimanapun kita berada.

Kedua, harus melihat integritas sebagai “integritas seluruh bagian”.

Menurut Henry Cloud ada enam aspek integritas,¹¹ yaitu :

1. Kemampuan terhubung secara autentik (yang mengarah pada rasa percaya).
2. Kemampuan berorientasi pada kebenaran (yang mengarah pada penemuan kenyataan dan bekerja sesuai kenyataan).

¹¹ Henry Cloud, *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan* (Jakarta: Grainedia, 2006)

3. Kemampuan bekerja dengan cara yang menghasilkan dan selesai dengan baik (yang mengarah pada pencapaian sasaran, laba, atau misi)
4. Kemampuan terlibat dalam menghadapi hal negatif (yang mengarah pada penyelesaian atau perubahan masalah).
5. Kemampuan untuk berorientasi pada pertumbuhan (yang mengarah pada peningkatan).
6. Kemampuan untuk menjadi *transenden* (yang mengarah pada perluasan gambaran yang lebih besar dari diri sendiri).

Ketiga, harus mengenali konsep dari integritas tersebut. Menurut Henry Cloud (2006), ada empat konsep integritas, yakni:

1. Sebagai keterampilan

Integritas merupakan sebuah keterampilan yang harus dilatih terus-menerus. Ia bukan sesuatu yang ada dalam kepribadian seseorang. Integritas diajarkan dan dipelajari sepanjang hidup.

2. Sebagai pedoman

Integritas merupakan "*benchmark*", rujukan atau tujuan yang digunakan dalam membuat keputusan yang berdasarkan pada kebenaran dan kejujuran.

3. Sebagai bangunan yang kokoh

Integritas harus dibangun dan dilestarikan sepanjang hidup. Integritas merupakan suatu bangunan di dalam hati seseorang, dimulai ketika orang itu masih muda. Integritas harus dipelihara terus menerus, jika tidak maka bangunan yang sudah dibuat selama hidup dapat runtuh dalam waktu singkat.

4. Sebagai benih

Integritas ibarat sebuah benih yang ditanam sejak kecil, disirami dan akan berbunga di saat dewasa. Semakin rajin dirawat, akan lebih cepat tumbuh dan

disirami tiap hari. Perlu dlin^,..

berbunga, perlu waktu untuk kembali seperti semula.

B. Pengertian Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran: Dasar Layanan

Pendidikan Berintegritas

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah realitas pembelajaran dan pengajaran sesungguhnya karakteristik yang bersifat timbal balik dengan pembelajaran. Jelaslah bahwa pembelajaran tanpa pengajaran adalah suatu hal yang mustahil. Bruner mencatat bahwa, *“for teaching is a superb way of learning.”*¹² Pengajaran menjadi karakteristik dari pembelajaran, juga sebaliknya. Dalam hal inilah analogi Bruner mendasar bahwa, *“if the teacher is also learning, teaching takes on a new quality.”*¹³ Karena itu, dalam bagian ini pertama-tama dibahas hakikat pendidikan dalam hubungannya dengan pengajaran dan pembelajaran sehingga dapat dilihat keterkaitannya satu dengan lainnya sebagai keutuhan dari dasar layanan pendidikan berintegritas.

Memahami hakikat pendidikan tidak sesingkat definisi dari pendidikan tersebut. Mendefinisikan pendidikan pun tidak sesingkat kata “pendidikan” itu

¹² Jeronie S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1999), 73.

¹³ Ibid., 90.

sendiri.¹⁴ Karena itu, dalam bagian ini hanya dibahas sebagian kecil saja dari definisi pendidikan yang diperlukan sebagai dasar memahami apa yang dimaksud dengan pengajaran. Sehubungan dengan definisi pendidikan, Longkumer mencatat bahwa,

*Education is more than formal, organized schooling, that it includes all the formal and spontaneous learning that take place in the family, in the peer group, in any given environment, through the mass media and personal experience.*¹⁵

Dilihat dari makna etimologis, kata *educate* dalam kata Latin ‘educatus’ (bentuk *past participle* dari ‘educare’) terbentuk dari dua kata yaitu ‘educ’ artinya *lead* dan ‘atus’ artinya *ate* yang artinya *teach, instruct, school, drill, indoctrinate*. Dengan demikian *educate* berarti *to develop to faculties and powers of (a person) by teaching, instructions, or schooling or to qualify by instruction or training for a particular calling, practice, etc.*¹⁶

Sehubungan dengan makna *educate* tersebut, Longkumer mengartikan pendidikan pada hakikatnya sebagai wujud atau bentuk keberadaan manusia seutuhnya, tanpa tergantung pada keadaan manusia tersebut, pendidikan adalah bagian hidupnya.¹⁷

Memakain istilah yang dipakai Thomas H. Groome, dengan mengutip apa yang dipaparkan oleh Lawrence Cremin, menegaskan bahwa, pendidikan adalah sebagai usaha sengaja, sistematis dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, dan memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari

¹⁴ Limatula Longkumer, menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang kompleks, sebuah konsep yang tidak sederhana, bahkan sulit karena menyangkut pemahaman dan pemaknaan yang berbeda oleh masing-masing orang yang berbeda pula. Limatula Longkumer, *Christian Education for Adults In Tribal Context* (Assam: Eastern Theological College, 1998), 54.

¹⁵Ibid.

¹⁶ *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language* (New York:

¹⁷ Dicitat oleh Lungkumer bahwa, *Educate means 'to draw out of. To draw out what is hidden in the person. Thus, education concerns with the whole nature of human person, his/her relationship to other persons, to other faiths, to the material universe, etc. education means to develop the full potentialities in an individual life.* Lungkumer, 55.

usaha itu”.¹⁸ Groome melihat bahwa, salah satu kekuatan definisi Cremin adalah tekanannya pada pendidikan sebagai kegiatan yang "disengaja, sistematis dan terus menerus”. Dalam pandangan ini pendidikan selalu mewajibkan kesengajaan. Kekuatan definisi Cremin tersebut yaitu mengarahkan kegiatan pendidikan ke arah manusia yang utuh, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian dan kepekaan-kepekaan seseorang.¹⁹ Selanjutnya Sidjabat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha atau upaya sadar tujuan, atau bersahaja; dan karena itu, ia menuntut perencanaan, strategi atau pendekatan dengan memaksimalkan unsur-unsur atau komponen proses pendidikan, antara lain, sifat/isi, konteks, metode, relasi (personal), dan kesiapan dan waktu.²⁰ Berdasarkan kajian Nuhamara, pendidikan justru harus dilihat pada sisi perannya yakni tugas dari pendidikan tersebut yang tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan warisan dan identitas kultural, tetapi *concern* juga terhadap pembaharuan dari identitas kultural tersebut, sehingga di tengah konteks yang terus berubah dan berkembang, generasi muda berfungsi dengan lebih baik.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan menyentuh segenap dimensi kehidupan manusia. Dari kehidupan manusia itulah pendidikan tumbuh dan berkembang. Muatan dari pendidikan tersebut adalah kinerja kependidikan yang memaksimalkan keberagaman faktor pendukung dalam pendidikan untuk membentuk manusia pada keutuhannya, melalui proses yang terus menerus bagi pengembangan manusia seutuhnya.

2. Pengertian Pengajaran

¹⁸ Thomas A. Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 29.

¹⁹ *Ibid.*, 30.

²⁰ B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen, Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: ANDI, 1999), 8.

²¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 1.

Berdasarkan definisi pendidikan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa, pengajaran adalah keutuhan dari pendidikan. Artinya, untuk memahami hakikat pengajaran sudah pasti terhubung dalam keutuhannya dengan hakikat pendidikan. Pendidikan dan pengajaran dapat diidentikan dengan analogi keutuhan tubuh dengan anggota-anggotanya. Tanpa kepala, tubuh sepenuhnya tidak akan dikenal, atau tanpa kaki atau tangan jelas menegaskan akan kecacatan tubuh tersebut Pendidikan tidak akan sempurna tanpa pengajaran yang membentuk pendidikan tersebut bermakna mengubah. Untuk memahami apa itu pengajaran, maka keberadaannya terlebih dahulu harus dimaknai pada tataran praksis. Konsep ini pada hakikatnya sama dipahami oleh Eavey, yang mencatat bahwa, “*to teach is to have to learn*”²² Jadi, istilah pengajaran akan senantiasa berarti kegiatan atau perbuatan mengajar, pengajaran pada tataran praksisnya adalah kegiatan mengajar.²³ Dalam hal ini seorang guru sedang memberdayakan kompetensi pedagogisnya bagi peserta didiknya. B.S. Sidjabat memahami bahwa kompetensi pedagogis tersebut sebagai kemampuan mengajar seorang guru.²⁴ Mengutip E. Mulyasa (2007) dan Kunandar (2007), Sidjabat mencatat bahwa,

Dalam konteks pendidikan nasional kompetensi pedagogis tersebut meliputi lima aspek, sebagai berikut: Pertama, guru memiliki pemahaman kepada peserta didik secara mendalam. Kedua, kemampuan mengajar tersebut erat kaitannya dengan perencanaan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan sifat materi ajarnya. Ketiga, berdasarkan rancangan pembelajaran dan strategi yang dipilih, guru harus meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran. Keempat, sanggup merancang dan

²² C.B. Eavey, *Principle of Teaching for Christian Teacher* (Grand Rapids: Zondervan, 1966), 16.

²³ Sidjabat tidak memisahkan antara mengajar dengan pembelajaran. Mengajar tidak lagi dianggap berdiri sendiri. Pengajaran atau perbuatan mengajar (*teaching*) tidak terlepas dari aktivitas belajar (*learning*). Arti mengajar yang sesungguhnya adalah pembelajaran, yaitu upaya mengelola kegiatan belajar. B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 14.

²⁴ Ibid., 80.

melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, dan memanfaatkan hasil pembelajaran untuk perbaikan program pembelajaran secara umum. Kelima, selalu memotivasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.²⁵

Sehubungan dengan makna pengajaran (*teaching*) sebagai “*to show how to do*”^{26 27 28} maka dalam pengajaran setidaknya ada dua lingkungan yang dihadapinya yaitu *instructing a single person or teaching a group or class of persons*²⁹. dan ada tiga hal yang mencirikan sekaligus menempatkan pengajaran tersebut sebagai hal yang vital dalam pendidikan yaitu, “*style, models, and diversity*.”³⁰ Baik *styles, models, and diversity* menempatkan pengajaran pada tuntutannya untuk menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal. Menurut Joyce and Calhoun “*differences in teaching styles can make a big difference in the quality and comfort of the thousands of hours they spend in classrooms*”²⁹

Sehubungan dengan itu, setiap guru berkompenten membangun gaya dan model pengajarannya mencirikan karakteristik dirinya sebagaimana yang dicatat Joyce and Calhoun bahwa, “*Individuals bring their personalities to teaching and styles emanate from those personalities*”.³⁰ Secara umum pengajaran sebagai sebuah kegiatan mengajar (proses pembelajaran) tersebut harus mengedepankan pengajaran yang efektif. Thomas I. Good mencatat beberapa prinsip umum dari pengajaran yang efektif tersebut, sebagai berikut:

1. *Appropriate expectations. Teachers need to form accurate and appropriate expectations for student learning.*

²⁵ Ibid., 81-83.

²⁶ Eavey, 16.

²⁷ W. Robert Houston, “Teachers In History” in *International Handbook of Research on Teachers and Teaching*, Part One, eds., Lawrence J. Saha, A. Gary Dworkin (New York: Springer, 2009), 16.

²⁸ Bruce Joyce and Emily Calhoun, “Three Sides of Teaching: Styles, Models, and Diversity” in *International Handbook of Research on Teachers and Teaching*, Part One, eds., Lawrence J. Saha, A. Gary Dworkin (New York: Springer, 2009), 648.

²⁹ Ibid., 646.

³⁰ Ibid., 649.

2. *Proactive and supportive classrooms. Students learn best in classrooms where academic and social goals are clear and where caring communities are afforded.*
3. *Opportunity to learn. Classroom learning is best when most available time is used for academic work in which students are highly engaged.*
4. *Curriculum alignment. Content is aligned to create a visible and coherent plan for achieving curriculum goals. Teachers carefully differentiate between more and less important content.*
5. *Coherent content. Content is organized and explained in sufficient depth to allow student to learn meaningfully.*
6. *Thoughtful discourse. Questions are planned and allowed that involve students in sustained discussion and exploration of key ideas.*
7. *Scaffolding students' ideas and task involvement. The teacher actively supports student learning activities and strives to help students understand concepts more fully.*
8. *Practice/application. Students need ample opportunity to apply and practice new learning. Distributed practice with concepts in diverse contexts enhances long-term retention of learning. Students need much practice to learn concepts. They also need ample opportunity to learn to practice concepts once firmly acquired in new contexts.*
9. *Goal-oriented assessments. Tests, quizzes, and papers need to focus on important curriculum goals. Such assessments help students to focus upon important content and allow them to practice applying important information?^x*

Dengan demikian pengajaran akan senantiasa menemukan bagi dirinya sendiri sebuah pendekatan, baik itu gaya, model, dan perbedaan yang tumbuh dan berkembang dari karakteristik pendidik. Di samping itu, faktor lingkungan yang menyertakan di dalamnya keberadaan peserta didik dan konteks sangat menentukan terbangunnya model pengajaran yang relevan. Wolterstorff mengatakan bahwa, proses belajar tentang apa dan bagaimana merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan,... dan manusia pada hakikatnya adalah saling mengajar, karena itu pengajaran berarti bertanggung jawab atas pengetahuan dan ketidaktahuan orang lain. *³²

3. Pengertian Pembelajaran

⁵¹Thoinas I. Good, et.al., "Effective Teaching: An Emerging Synthesis" in *International Handbook of Research on Teachers and Teaching*, part two, eds., Lawrence J. Saha, A. Gary Dworkin (New York: Springer, 2009), 805.

³²Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan, Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, teij., Lana Asali (Surabaya: Momentum, 2004), 16.

Hakikat pembelajaran adalah keutuhan dari kegiatan mengajar, mulai dari perencanaan pengajaran sampai pada tahap implementasi yaitu merancang bangun pengajaran di kelas sehingga peserta didik mendapatkan hasil dari proses tersebut yaitu perubahan secara menyeluruh. Dalam hal inilah pembelajaran akan senantiasa bermakna suatu proses yang berkesinambungan. Artinya, kegiatan mengajar boleh berakhir, tetapi akibat dari kegiatan mengajar tersebut membentuk suatu proses pembelajaran yang berkesinambungan, membentuk bagi dirinya tahapan-tahapan perubahan yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan.³³

Memahami hakikat pembelajaran, sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa, pembelajaran adalah realitas dari pengajaran, sebagaimana juga dicatat Richard I. Arends yang menegaskan bahwa, “*teaching cannot be separated from learning. Indeed, teaching is the “art and Science” of helping students learn. We define learning as change in the minds and intellectual character of students*”.³⁴ Dalam kapasitasnya yang tidak terpisah antara pengajaran dan pembelajaran, Nyoman Sudana Degeng dalam bukunya *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel* (1989) sebagaimana dikutip Made Wena mencatat bahwa, “pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa”.³⁵ Prinsip membelajarkan tersebut telah merangkum hubungan integral antara *teaching and learning*. Hal ini berarti menempatkan pembelajaran sebagai kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar aktif. Ketika pembelajaran menghasilkan pembelajar aktif, maka dimensi perubahan tersebut adalah akumulasi dari setiap perubahan yang membentuk kompetensi untuk

³³Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 15.

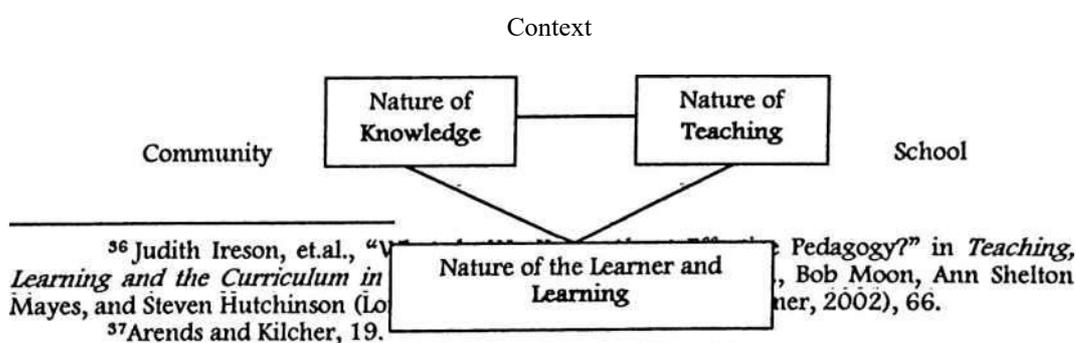
³⁴ Richard I. Arends, Ann Kilcher, *Teaching for Student Learning Becoming an Accomplished Teacher* (New York: Routledge, 2010), 2.

³⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2; Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosda, 2008), 11.

melahirkan kompetensi yang baru. Dengan demikian pembelajaran sesungguhnya adalah respon kreatif-inovatif dari pembelajar itu sendiri, baik pendidik juga peserta didik. Pemahaman senada juga diungkapkan Judith Ireson bahwa, *It is important that the teacher remains a learner. Not only is our knowledge about the world growing at an increasingly rapid pace, but our knowledge of how learning takes place is also developing. It is imperative that teachers - with their many skills and experiences - continue to increase their own capabilities?*³⁶ Secara khusus jika memaknai pembelajaran dalam keutuhan hubungan antara *teaching and learning*, maka, pembelajaran seharusnya membangun kerangka konsep yang meliputi,

1. *The nature of knowledge that informs educational goals and curricula.*
2. *The nature of learners and how they learn.*
3. *The nature of teaching and the strategies and models that comprise a teacher's instructional and assessment repertoire.*
4. *The importance of context and its influences on curriculum, teaching, and learning?*³⁷

Dengan adanya struktur pengetahuan, adanya para pembelajar, dan adanya proses pengajaran yang mengedepankan strategi dan model-model pengajaran dalam perhatian dan kajian terhadap konteks yang ada, maka kegiatan pembelajaran tersebut menjadi suatu kegiatan pembelajaran yang utuh. Adapun hubungan masing-masing komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:³⁸



Dengan demikian ketika memahami bahwa *teaching* dalam hubungannya dengan *student learning*, maka dengan sendirinya kegiatan mengajar, harus berarti mendidik. Bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi *transfer of value*?* Dalam hal, inilah makna pengajaran yang dikemas dalam kegiatan mengajar tersebut yang bermakna mengubah. Menurut Sardiman, ada perbedaan yang signifikan antara mengajar dan mendidik. Mendidik berarti menambahkan pada dimensi pengajaran kekuatan sentuhan bimbingan, tuntunan, pembinaan sehingga peserta didik, menjadi lebih mandiri, dewasa baik dalam mental juga kerohaniannya. Dalam hal ini, mendidik berarti bersifat lebih komprehensif karena menyentuh peserta didik secara utuh, yakni pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.^{39 40}

Berdasarkan pemahaman peneliti, setidaknya ada lima dimensi yang mendasari kegiatan pembelajaran tersebut yakni, kegiatan mengajar, mendidik, melatih, memikat, dan melekatkan. Kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada kesiapan untuk mengajar peserta didik dengan ketajaman pengetahuan, juga mendidik mereka memaksimalkan pengetahuan tersebut membentuk sikap hidup yang utuh melalui upaya-upaya pelatihan sebagai bagian dari pendampingan peserta didik membangun kompetensi hidupnya, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan yang memikat peserta didik membangun kegairahan menggali dan terus menggali

³⁹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007). 54.
⁴⁰Ibid.,53.

kedalaman kompetensi diri, menjadi pribadi yang utuh. Dengan demikian dengan sendirinya kegiatan pembelajaran tersebut telah melekatkan kepenuhan hidup pendidik kepada peserta didik, juga sebaliknya. Inilah dimensi kekal dari proses pembelajaran tersebut. Gambar hubungannya sebagai berikut:



Keterangan: Dimensi kegiatan pembelajaran.

C. Layanan Pendidikan Berintegritas: Sudut Pandang Pendidikan Kristen

1. Karakteristik Pendidikan Kristen

Todd D. Hunter menegaskan bahwa, kekristenan adalah kehidupan.⁴¹ Kehidupan adalah istilah nyata dari kebudayaan. Apa yang ditegaskan Hunter pada hakikatnya adalah upaya memaknai kembali kekristenan yang berdampak nyata pada kehidupan yang berbudaya tersebut. Kekristenan sangat identik dengan kehidupan, bukan sebagai seperangkat aturan atau doktrin yang tidak menyentuh berbagai dimensi kehidupan. Longkumer mencatat panggilan pendidikan Kristen sebagai kehidupan, sebagai berikut:

*Christian education is never limited itself to theoretical instruction through words and abstract ideas. Nor it is not only a vehicle for imparting knowledge about Christianity. Rather, it should seek to create vital and effective learning experience whereby the whole person of the educator encounters the whole person of the educated in living actions and meaningful relationships based on mutual trust and desire to learn.*⁴²

■ "Todd D. Hunter, *Christianity Beyond* (Yogyakarta: ANDI,

⁴²Longkumer, 56.

Baik Longkumer maupun Hunter membangun argumentasinya memaknai cara hidup Kristen tersebut adalah cara hidup yang berpadanan dengan cara hidup yang dibentuk oleh kehidupan Allah. Kekristenan adalah perjalanan mengikuti teladan kehidupan Yesus dalam kerajaan⁴³ melalui kuasa Roh Kudus dalam kejadian-kejadian aktual dalam kehidupan.⁴⁴ Apa yang diyakini Hunter tentang kekristenan yang berdampak adalah kekristenan yang mengerjakan imannya pada aktualisasi kehidupan. Karena itu pendidikan Kristen dengan berbagai pendekatannya adalah upaya menjawab kebutuhan manusia akan perjuangan kehidupannya, pergumulan kehidupannya, untuk membangun kehidupannya seturut dengan kehendak Allah.

Konsep kekristenan dan kemanusiaan yang diusung Hunter memang signifikan mengkomunikasikan totalitas hidup Kristen yang berpusat pada realita hidup Yesus. Mendasarkan pendidikan Kristen pada pengertian keutuhan antara iman dan perbuatan, adalah sehakikat dengan kesatuan Yesus dengan Bapa sebagaimana yang disarikan oleh Robertson, sebagai berikut:

Jesus was both God-centered and life centered. Life centered because he always subjected himself to the will of God. He repented that he came to do the will of God. He wanted religions and religious practices to be life-sustaining and not life-destroying. Jesus' concern for the needy is outstanding. His selection of people for the reward was on the basis of the amount of service they did to the needy. He wanted the humanity's relation to ultimate reality and the people around should go hand in hand. He said "love the lord and love your neighbor. Jesus' main enemies were people who used religion as mere ceremonial observance, as a means of oppression and as a means to escape from the responsibilities. He wanted to restore Sabbath as source of life for the needy. He said 'Sabbath is for

⁴³ Kerajaan yang dimaksud Hunter menegaskan pada kerajaan Allah. Kekristenan adalah kehidupan bersekutu dengan kabar baik yang Yesus beritakan berkaitan dengan kerajaan Allah. Berdasarkan Yohanes 17:3, Yesus mengatakan bahwa kehidupan kekal adalah pengenalan akan Allah dan AnakNya. Hunter memahami bahwa, pengenalan yang dimaksudkan tersebut bukanlah hanya sekedar merenungkan tentang atau persetujuan mental dengan seperangkat doktrin tertentu. Hunter melihat bahwa kehidupan kekal adalah kualitas kehidupan yang diambil dari, dan dijalani dalam, kerajaan Allah. Kehidupan kekal adalah komunitas yang pribadi dan intim dengan Tritunggal; Hunter, *Christianity Beyond Belief*, 11-12.

⁴⁴Ibid., 12.

*nian and man for Sabbath. A taunting question he faced was 'whether to save or destroy life on Sabbath. He proved in his life that, saving the life of the needy is the chief concern of people who are committed to the ultimate reality, of course, in manifold forms'*⁴⁵

Karena itulah, kehidupan adalah target utama dalam keagamaan, juga termasuk dalam pendidikan Kristen. Robertson mengatakan bahwa "*Life is prior to religion*".⁴⁶ Agama tidak pernah mendahului keberadaan manusia, melainkan upaya manusia memaknai kehadiran yang Absolut dalam realita kehidupan manusia.⁴⁷ Hal ini menegaskan bahwa, baik kekristenan maupun agama-agama yang lain mendasarkan agama sebagai fondasi untuk membangun kehidupan. Kehidupan yang digerakkan oleh keyakinan mendalam yang menjiwai keagamaan tersebut memungkinkan setiap orang di dalam kasih Allah dan dalam kedekatannya dengan Allah saling menguatkan dalam memperjuangkan kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Kristen sesungguhnya adalah upaya membangun pendidikan pada dasar kepedulian Yesus yang mengasihi setiap orang. Sebuah nilai pendidikan yang

⁴⁵ S. Robertson, "Life-Sustaining Pluralistic Perspective" in, *Asia Journal of Theology* vol. 18. NO. 2 October 2004 (The North East Association of Theological School, Board of Theological Education, 2004), 374, 375.

⁴⁶ Ibid., 379.

⁴⁷ Bandingkan dalam Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 31.

Keagamaan dimaknai sebagai perbuatan beragama manusia yang inti sari perbuatan agamanya bukanlah suatu esensi yang stabil. Oleh karena hakikat pengalaman religius, yakni kepekaan terhadap yang suci, timbul dalam pergaulan dengan dunia, maka pengalaman religius (dan tiap-tiap pengalaman yang bersifat primer dan fundamental) harus dikatakan bukan hanya natural tetapi juga kultural sifatnya. Pengalaman religius itu sekaligus soal alam dan soal kebudayaan. Manusia yang beragama menghayati dunia sebagai tanda dari Tuhan. Pengalaman religius juga selalu berlangsung dalam tradisi kebudayaan yang juga berpengaruh terhadap afeksi manusia yang tidak bisa tidak dipengaruhi oleh gaya bahasa dan oleh hubungan dengan dunia. Secara kajian fenomenologi, inti pokok pengalaman religius orang-orang kuno terletak dalam kesadaran mereka akan kehadiran dari yang kudus di dunia ini secara simbolis. Orang merasa dirangkul oleh yang suci. Kehadiran dari yang suci itu dialami manusia secara langsung dan eksistensial sebagai suatu kehadiran yang meliputi segala sesuatu yang ada. Apa saja yang dialami orang, entah suka entah duka, yang kudus merupakan horizon serta latar belakang untuk semuanya itu.

memperjuangkan kekuatan keberimanan yang dinyatakan dalam realita kehidupan dan sebaliknya realita kehidupan harus dimaknai sebagai pengungkapan akan keberimanan hidup.

2. Dimensi-Dimensi Kualitas Layanan Pendidikan Berintegritas

Menurut Dewey, *“In final account, then, not only does social life demand teaching and learning for its own permanence, but the very process of living together educates.”*⁴⁸ Proses menghidupkan pendidikan inilah yang mengharuskan pendidik menjadikan pendidikan adalah kehidupannya. Dengan demikian sukses tidaknya pengajaran sangat tergantung dari pribadi pendidik, yang dengan keahliannya memanfaatkan keberagaman sumber belajar, mengadaptasinya ke dalam berbagai pendekatan (model) dan menyajikannya dalam kejelasan tujuan yang hendak dicapai.⁴⁹ Dalam hal ini peran model pengajaran menjadi salah satu hal yang vital dalam proses pembelajaran tersebut

Perubahan mendasar yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran setidaknya menyangkut tiga hal, yakni perubahan pengetahuan (*knowledgd*), perubahan sikap (*attitudd*), dan tingkah laku (*behaviof*)⁵⁰, atau yang biasa disebut menyentuh ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁵¹ Perubahan kognitif (*knowledge changed*) adalah fondasi bagi

⁴⁸ John Dewey, *Democracy and Education* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2001), 10.

⁴⁹ Peneliti memetakan alur peran pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik berperan aktif memainkan dirinya sebagai *center of learning process*. Dalam hal ini pendidik memberdayakan dirinya dalam ketajaman kompetensinya membangun pengajarannya dalam bentangan model-model yang relevan dan menuntun pada tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

⁵⁰ Dewey, *Experience and Education*, 60. John Dewey memahami bahwa, perubahan yang dihasilkan dari proses pendidikan adalah perubahan yang berjalan searah menuju pembentukan yang terus menerus. Dewey mencatat bahwa,

Education is going on in a one-sided way, for attitudes and habits are in process of formation that stand in the way of the future learning that springs from easy and ready contact and communication with others

⁵¹ Silvia Gherardi, “A Journey Beyond Institutional Knowledge: Dante’s Reading of the *Odyssey*” in Pasquale Gagliardi, Barbara Czarniawska, Giorgio Cini, eds., *Management*

terciptanya rangkaian perubahan yang mendasari perubahan sikap dan tingkah laku. Meskipun secara tegas kondisinya tidak bisa dipisahkan seperti demikian, tetapi penting dimaknai bahwa perubahan pemahaman akan menghasilkan perubahan sikap dan kelakuan, namun masing-masing tetap juga berpeluang sebagai pengaruh yang menghasilkan perubahan.⁵²*

Biggs dan Tang mencatat bahwa “*good teaching supports those activities that lead to the attainment of the intended learning outcomes, as in constructive alignment*”.⁵³ Pengajaran yang baik tersebut jelas didukung oleh berbagai aktivitas (termasuk di dalamnya model-model pengajaran) yang berdampak pada terjadinya *outcomes* yang bersifat membangun, sebagaimana kompetensi yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran tersebut yakni menghasilkan luaran yang baik. Pendidikan yang menghasilkan luaran yang lebih baik tersebut, Fuad Hasan mencatat sebagai berikut:

Pendidikan merupakan ikhtiar pembudayaan demi peradaban manusia. Pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge and skill*), tapi juga pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Kiranya dapat kita sepakati bahwa, tiap masyarakat sebagai pengemban budaya (*culture bearer*) berkepentingan untuk memelihara keterjalinan antara berbagai upaya pendidikan dengan usaha pengembangan kebudayaannya. Tiap ilditair pendidikan bermakna sebagai proses pembudayaan dan seiring bersama itu berkembanglah sejarah peradaban manusia. Pendidikan harus merupakan ikhtiar yang jauh melampaui terpenuhinya kebutuhan sesaat-sesaat. Pendidikan harus tetap mengunggulkan derajat dan

Education and Humanities (Cheltenham, Northampton: Edward Elgar, 2006), 174,175; Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 14; Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2008), 125.

⁵²Mengutip Lyotard (1979), Gherardi mencatat bahwa, *knowledge does not consist solely of a set of denotative statements. It also comprises the ideas of knowing how to do, live and listen. It therefore concerns a competence which goes beyond the determination and application of the sole criterion of truth to include those of efficiency (technical qualification), justice and/or happiness (ethical wisdom), sonorous or chromatic beauty (auditory, visual sensitivity), and so on. Understood thus, knowledge coincides with an extensive formation of competencies. It is the unitary form embodied in a subject made up of different kinds of capabilities* Gherardi,¹ 74

^MJohn Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University, What the Student Does*, 3rd edition (New York: Open University Press, McGraw-Hill Education, 2007), 29.

martabat manusia. Kesadaran ini harus senantiasa disegarkan, mengingat makin meningkatnya dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi yang menurut Jacques Ellul sudah bergerak maju sebagai *autonomous force* akhirnya melanda manusia dan kemanusiaan hingga menyerah pada dominasi teknologi. Apa yang disebut teknokrasi menunjukkan betapa *technos* (peralatan) makin tampil sebagai *kratos* (kekuatan).⁵⁴

Pendidikan yang menghasilkan luaran yang baik berintegritas tersebut adalah pendidikan yang “mengunggulkan derajat dan martabat manusia”⁵⁵ yang sejalan dengan prinsip yang dibangun dalam konsep manusia sebagai *homo potens*,⁵⁶ yaitu manusia yang sudah sejak lahir membawa potensi dan bakat di dalam dirinya, tetapi potensi dan bakat tersebut tidak serta merta berkembang secara maksimal tanpa didukung oleh pemberdayaan melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan pada intinya semaksimal mungkin membangun pendidikan yang bersifat humanistik,⁵⁷ membangun

⁵⁴ Fuad Hassan, “Pendidikan adalah Pembudayaan” dalam *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), 55, 65.

⁵⁵ Ibid., 55, 65.

⁵⁶ Mengutip istilah *homo potens* yang dipakai Gianfranco Poggi yang dipengaruhi oleh Herbert Rosinski dalam bukunya *Power and Human Distiny* (1965), Tilaar mencatat demikian, Keberadaan manusia merupakan suatu makhluk yang spesifik karena meskipun ia dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan biologis, tetapi kehidupan manusia tidak seluruhnya diprogram oleh keberadaan biologisnya itu. Di sini manusia mempunyai kemampuan untuk bertindak (*actiori*). Dengan demikian manusia itu sebagai *homo agent* yaitu makhluk yang mempunyai *self-programming*. Melalui *action*, makhluk manusia itu menentukan posisi dirinya di alam ini. Dengan *homo agent* ditambah sifat-sifat manusia yang telah digambarkan sebagai *homo sapiens*, *homo faber*, *homo ludens*, dan sebagainya. Berbagai nama terhadap spesies manusia tersebut menunjukkan potensi-potensi yang ada pada manusia, yaitu potensi atau kapasitas untuk mengetahui, berbuat, berbicara, bermain dan sebagainya. Potensi-potensi ini membuat manusia dapat melaksanakan sesuatu yang berbeda dengan yang lain (*make a differencd*), juga membuat manusia itu lain dari alamnya. Inilah yang disebut Poggi, *homo potens*

Bagi peneliti hal yang paling mendesak untuk dikerjakan oleh berbagai pemerhati, penentu kebijakan, juga oleh pelaku atau pelaksana pendidikan adalah, membuka ruang berpikir yang lebih konstruktif menanggapi pola pendidikan yang dikerjakan di bangsa Indonesia, yang cenderung melanggar hakikat dasarnya manusia sebagai *homo potens*. Bandingkan dalam Tilaar, 136. Ditegaskan bahwa, pada dasar keberadaan manusia sebagai *homo potens*, pendidikan harus menjawab bahwa, “Manusia memiliki kunikan dalam berbagai potensi dalam dirinya. Dalam potensinya tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk bertindak, manusia dinyatakan mempunyai *self-prograinniing* yang menegaskan bahwa manusia memiliki berbagai potensi yang memampukan dirinya secara sadar mengerjakan tindakan terhadap dirinya dan lingkungannya.

⁵⁷ Sejalan dengan pemikiran Dryarkara yang mengedepankan proses *hominisas* (proses menjadikan seseorang menjadi manusia) dan proses *humanisasi* (proses mengembangkan kemanusiaan manusia) dalam memaknai pendidikan, bahwa pada hakikatnya pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Lihat

keberpihakan kepada jati diri manusia. Pendidikan humanis⁵⁸ dapat dipahami sebagai model pendidikan yang menghormati manusia atas potensi-potensi kemanusiaan yang sudah ada dalam dirinya, yaitu manusia sebagai *homo potens*. Pada model pendidikan ini, manusia dipandang sebagai subyek yang otonom, sehingga pendidikan harus berpusat pada peserta didik,⁵⁹ atau seperti apa yang diistilahkan oleh Tirtaraharjo dan Sulo, bahwa manusia sebagai sasaran pendidikan.⁶⁰ Selama tujuan pendidikan adalah untuk mengenalkan peserta didik terhadap realitas yang ada di sekitarnya dan menyadarkan mereka akan proses domestifikasi⁶¹ yang terjadi atasnya, maka peserta didik harusnya tidak lagi dijejali dengan hapalan teori melainkan dengan membawa mereka

penjelasan lebih jauh dalam N. Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 87.

⁵⁸ Pendidikan humanis yang lebih tepat diartikan sebagai pendidikan kemanusiaan (*humanity*), perlu dipahami sebagai bentuk pendidikan yang lahir dari kesadaran bahwa kemanusiaan adalah sesuatu yang ditanam dalam diri manusia sejak diciptakan, agar manusia hidup sebagaimana manusia. Hal ini berbeda dengan humanisme (yang egoistik), yang sering dianggap rasionalis anti agama yaitu didirikan di atas keyakinan pada keunggulan rasionalitas manusia semata dan menyangkali Allah dan eksistensi-Nya. Mulyawan Santoso, "Prinsip-Prinsip Injili yang Terabaikan Mengenai Toleransi Beragama Masa Kini", *Jurnal Teologi Stulos*, Volume 10, Nomor 2. (April 2011), 106. Pendidikan humanis (kemanusiaan) orientasinya justru terletak pada bagaimana seorang pendidik Kristen membangun nilai-nilai pendidikannya mampu mengerjakan "pembelaan" kepada peserta didik sebagai pribadi yang utuh, yang tidak bisa dipisahkan dari diri dan dunianya, dari budaya dan cara pandangnya dari caranya "membaca" kehidupan dan tujuan hidupnya. Bukan memisahkan antara iman dan praktik hidup beriman. Iman harus menghasilkan praktik, atau dengan istilah lain iman harus menghasilkan buah imannya. Mengerjakan pendidikan, khususnya menyoal identitas pendidikan humanis, perlu dibangun rel yang tepat bahwa, pendidikan humanis terletak pada rel menghargai keunikan peserta didik beserta faktor-faktor pendukungnya.

"Berpusat pada peserta didik (*student centefi*). Istilah tersebut dipertegas dalam pendekatan pendidikan yang mengusung aliran filsafat konstruktivistik. Model pembelajaran konstruktivistik tersebut pada intinya adalah membangun peserta didik mampu bekerjasama meningkatkan pengetahuan mereka, belajar untuk menjadi peneliti, dan membangun kapasitas belajar mereka sendiri. Sehingga mampu menciptakan hubungan sosial dan intelektual yang produktif, yaitu meningkatkan pengetahuan dalam ranah akademik, sosial, dan personal secara bersamaan. Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, edisi 8 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 13.

⁶⁰Umar Tirtaraharjo dan S.LLa Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),1.

⁶¹ Tilaar, 146-147. Domestifikasi yang artinya (upaya penjinakan), sebenarnya diadaptasi dari upaya meryinakan binatang-binatang yang semula liar menjadi binatang-binatang yang tunduk pada perintah tuannya. Konsep tersebut kemudian diadaptasi sebagai pendekatan dalam memahami perilaku pendidikan yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Praksis pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan menjadi tempat untuk menjinakan pribadi-pribadi agar patuh pada kemauan tuannya. Kondisi tersebut dapat disejajarkan pengertiannya dengan *stupidifikasi* yaitu perilaku pembodohan. Bentuk pendidikan untuk penjinakan (domestifikasi) mematikan kesadaran kritis.

pada realitas itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan harus didasarkan atas pengakuan kultur dan membangun manusia pada kulturnya. Dalam hal inilah pendidikan sesungguhnya adalah warisan dari generasi ke generasi. Masing-masing generasi mendisain pendidikan seiring dengan tuntutan zaman dan perubahan yang diharapkan terjadi. Bruner mencatat bahwa, "*each generation gives new form to the aspirations that shape education in its* Dalam hal inilah penolakan Michael Oakeshott penting ditanggapi positif bahwa, gerakan penghancuran pendidikan terjadi ketika dibangunnya sikap meremehkan bahkan meniadakan konsep pendidikan sebagai transaksi antar generasi.^{62 63} Alasan mendasar mengapa pendidikan adalah sebuah ikatan yang tidak terpisahkan dari periode kehidupan manusia, yang mananggapi dinamika kehidupan dengan menciptakan berbagai perubahan dalam sistem kehidupan mereka dan berjuang mengatasi berbagai permasalahan yang ada dan tercipta di dalamnya. Hal ini menegaskan bahwa, pendidikan dalam kurun waktu yang lama terus berkembang melahirkan sebuah bentuk yang semakin baik, di dalam perkembangan peradaban yang juga terus meningkat. Secara singkat, pendidikan menentukan lahir dan berkembangnya sebuah peradaban. Konsep Bruner dan Oakeshott tersebut sesungguhnya menempatkan pendidikan tidak bersifat netral, tetapi terikat dan terbentuk atas berbagai kebutuhan dan kepentingan. Setiap orang, kelompok masyarakat, bahkan suatu bangsa, tidak dengan sendirinya menjadi terdidik, tetapi terbangun di dalam proses yang melibatkan semua komponen di dalamnya. Karena itu pendidikan harus mengenerasikan pribadi dan masyarakat yang secara berkesinambungan dan

⁶²Jerome S. Bntner, *The Process of Education, A Landniark of Educational Theory* (England: Harvard University Press, 1999), 1.

⁶³Anthony o'Tear, "Michael O'Hear (1901 -1992)" dalam Joy A. Palmer, ed. 50 Pemikir Paling Berpengaruh terhadap dunia Pendidikan Modem, Biografi, dedikasi, dan Kontribusi (Yogyakarta: Laksana, 2010), 84.

bersinergi membangun diri, masyarakat, bahkan bangsa yang semakin terdidik. Merujuk kepada karakteristik bangsa Indonesia yang mengusung slogan pendidikan, “ing ngarso sun tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia adalah warisan budaya luhur bangsa, yang menempatkan pendidikan tidak bisa terpisah dari konteks yang menghidupkannya, menumbuhkannya, memberdayakannya, meningkatkannya, dan memerankannya sebagai pilar utama memulihkan, menghidupkan, dan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan adalah konteks yang melingkupinya yang kemudian mewariskan nilai-nilai yang dimaksimalkan dari konteks tersebut. Dengan demikian ketika pendidikan dibangun di bangsa Indonesia, konteks Indonesia atau yang diistilahkan dengan keindonesiaan tersebut adalah pijakan mendasar bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

C. Perilaku berintegritas: Realitas Proses Pembentukan Mutu Lulusan Pendidikan

a. Tenaga Pendidik Berintegritas

Parker J. Palmer mencatat bahwa, pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas guru. Identitas yang dimaksud adalah jaringan seputar diri kita dimana semua kekuatan yang membangun hidup kita terkumpul dalam jati diri kita; susunan genetik kita, karakteristik pria dan wanita yang menjadi orang tua kita, budaya dimana kita dibesarkan, orang-orang yang melindungi kita, juga orang-orang yang mencelakai kita, hal-hal yang baik juga yang jahat yang pernah kita lakukan pada orang lain dan juga pada diri kita sendiri, pengalaman suka dan menderita-dan masih banyak hal lainnya. Integritas yang dimaksud adalah menyeluruh apapun yang bisa kita temukan dalam jaringan

hidup kita yang menjadi arah dalam membentuk dan membentuk ulang pola kehidupan kita. Integritas membutuhkan pemahaman kita akan hal apa saja yang melengkapi jati diri kita, hal apa saja yang sesuai dengan diri kita dan hal apa saja yang tidak sesuai, dan kita memilih cara yang membangun untuk menghubungkan kekuatan-kekuatan yang terkumpul dalam diri kita, meskipun itu bukan berarti kesempurnaan. Dengan mengetahui keseluruhan siapa diri kita, mak segala sesuatunya menjadi lebih nyata.⁶⁴ Identitas terletak pada pertemua antara beragam kekuatan yang membentuk hidup kita, sedangkan integritas berfungsi untuk menghubungkan kekuatan-kekuatan tersebut yang membuat hidup kita menyeluruh dan hidup dan bukannya terpisah-pisah dan mati.⁶⁵

Florida Scott - Maxwell menulis bahwa, pendidik yang berintegritas adalah seseorang yang mengakui kejadian-kejadian dalam hidupnya untuk membuat dirinya miliknya sendiri. Jika ia benar-benar memiliki siapa dirinya seutuhnya dan semua yang pernah ia lakukan,... ia telah bersatu dengan realitas dirinya yang sesungguhnya.⁶⁶ Seorang pendidik yang berintegritas pertama-tama ia tidak menolak dirinya, ia menghargai dirinya yang bersumber dari penemuan jati dirinya. Hal itu akan sebanding dengan perlakuannya terhadap orang lain. Hal ini lah yang dikatakan oleh Frederick Buecher, bahwa keniscayaan seorang pendidik adalah melihat dirinya atau profesinya sebagai tempat dimana kesenangannya yang paling bermakna bertemu dengan kebutuhan dunia yang paling bermakna.⁶⁷ Seorang pendidik yang berintegritas masuk kedalam realitas hidup yang bermakna dengan memberikan kepenuhan kebermaknaan dirinya. Dengan demikian pendidik yang seperti inilah yang mampu memenuhi

⁶⁴ Parker J. Pahner, *Keberanian Mengajar* (Jakarta: Indeks, 2009), 18-20

Ibid., 20.

⁶⁶ Ibid., 44

⁶⁷ Ibid., 53

tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni, “mengeluarkan inti kebijaksanaan yang mempunyai kekuatan untuk melawan kepalsuan dari dalam jati diri manusia sehingga manusia bisa hidup dalam cahaya kebenaran.⁶⁸ Dengan demikian menjadi pendidik berintegritas adalah upaya terus menerus menemukan “guru” dalam jiwa pendidik itu sendiri dan “guru” dalam jiwa peserta didik yang merupakan inti dari kehidupan mereka yang dapat mengubah kehidupan mereka,⁶⁹ Stephen Covey melihatnya sebagai upaya menemukan suara hati.⁷⁰

b. Lingkungan Pembelajaran Berintegritas

1. Jenis Lingkungan Pembelajaran Integritas Akademik

Secara umum, integritas dapat dikelompokkan menjadi integritas akademik dan non-akademik. Jenis - jenis integritas akademik antara lain:

1. Absen: ketidak hadirannya pada kegiatan pembelajaran dengan ataupun tanpa alasan yang dapat dibuktikan. Alasan yang dapat dibuktikan : sakit (surat keterangan sakit oleh dokter), melakukan tugas instansi (dengan surat keterangan dari atasan atau instansi), atau tugas yang diberikan oleh tempat studi (dengan surat keterangan dari minat atau program studi), dan musibah yang dialami oleh keluarga inti (yaitu sakit keras yang dibuktikan dengan surat keterangan sakit serta meninggal dunia).
2. Plagiarisme: menggunakan pemikiran, proses, hasil tulisan ataupun tulisan orang lain, baik yang dipublikasikan ataupun tidak tanpa memberikan pengakuan atau penghargaan dengan sumber referensinya secara lengkap. Plagiarisme merupakan masalah integritas akademik

⁶⁸Parker J. Palmer, *Keberanian Mengajar* (Jakarta: Indeks,

«s Ibid., 47

⁷⁰ Stephen Covey, *The 8 Habit*, (Jakarta: Gramedia, 2002).

- yang serius. Contoh : mengambil tulisan orang lain tanpa menyebut sumber referensinya sehingga mengakuinya sebagai tulisan sendiri.
3. Curang (cheating): setiap usaha yang dilakukan oleh mahasiswa atau orang lain secara tidak jujur yang bertujuan untuk mengambil keuntungan yang tidak adil dalam proses pembelajaran ataupun penilaian. Contoh : mencontoh jawaban atau membantu mahasiswa lain dalam ujian, menggunakan materi akademik milik lembaga/instansi lain untuk kepentingan luas tanpa seijin lembaga/instansi yang membuat materi tersebut.
 4. Kolusi: bekerja sama dengan mahasiswa lain untuk mempersiapkan atau mengerjakan penugasan yang akan dinilai. Contoh : mengerjakan tugas individual secara bersama-sama.
 5. Pabrikasi: mengarang data atau hasil penelitian ataupun dalam mencatat atau melaporkan hasil penelitian tersebut.
 6. Falsifikasi: memanipulasi material, peralatan, atau proses penelitian, atau mengubah, atau menghilangkan data atau hasil penelitian sehingga hasil penelitian tidak tercatat secara akurat.
 7. Ghosting: meminta jasa orang lain (dengan atau tanpa insentif) untuk menuliskan atau mengerjakan penugasan untuk mahasiswa tertentu. contoh : penugasan, laporan, skripsi/tesis yang dituliskan orang lain (ghost writer).
 8. Deseit: pernyataan, tindakan, alat atau piranti yang digunakan secara tidak jujur untuk tujuan berbohong atau memberikan kesan negatif. Contoh : memberikan pernyataan sakit sebagai alasan menunda pengumpulan penugasan, meskipun sesungguhnya mahasiswa tersebut sehat.

9. Gratifikasi: tindakan untuk menyenangkan orang lain yang dapat memberikan keuntungan bagi mahasiswa tersebut. Contoh : memberikan hadiah kepada penguji sebelum pelaksanaan ujian.
2. Jenis Lingkungan Pembelajaran Integritas Non-akademik
 1. Impersonasi: membuat pernyataan tentang, menirukan ucapan, gerakan, tindakan orang lain dengan tujuan mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Contoh: menyatakan bahwa tugas kelompok tersebut sebenarnya hanya dilakukan oleh mahasiswa tertentu (meskipun hal tersebut tidak benar).
 2. Pelecehan: tindakan yang merendahkan martabat orang lain, dapat berupa pelecehan intelektual dan seksual, baik kepada sesama mahasiswa, staf akademik ataupun dosen. Contoh pelecehan intelektual adalah seorang mahasiswa membuat pernyataan yang menjelekkan mahasiswa lain dalam diskusi kelompok ataupun kuliah. Pelecehan seksual dapat dilakukan secara verbal ataupun melalui tindakan tertentu.
 3. Merokok: Saat pelaksanaan perkuliahan di dalam kelas merupakan kawasan tanpa rokok (KTR). Dengan demikian, seluruh sivitas akademika tidak diperbolehkan merokok di lingkungan kelas saat perkuliahan, baik selama ataupun di luar jam kerja.
 4. Penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya: seluruh mahasiswa pascasarjana dan sivitas akademika tidak diperbolehkan menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya di lingkungan kampus.
 5. Perilaku yang berlebihan: memuji yang berlebihan, perkelahian, ancaman terhadap sivitas akademika (bullying).

6. Pencurian, perusakan atau tindakan kriminal lainnya: keterlibatan atau melakukan pencurian dan perusakan fasilitas yang tersedia di lingkungan kampus.⁷¹

c. Proses Pembelajaran Berintegritas: Lebih dari Sekedar Teknik

Parker J. Palmer menegaskan bahwa, pengajaran yang baik tidak dapat disederhanakan menjadi bentuk-bentuk teknik pengajaran belaka; pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas gurunya.⁷² Menurut pendapat Hilgard yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa, “belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.”⁷³ selanjutnya Wina Sanjaya ia mengungkapkan bahwa,

proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Belajar pada dasarnya adalah suatu proses mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik dalam aspek perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan). Dengan demikian dapat dikatakan setiap proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku; namun tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil belajar⁷⁴

Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Oleh karena itu penting setiap pendidik memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap pendidik akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen

⁷¹ Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah, “Memahami Sebuah Konsep Integritas”, *JURNAL STIE SEMARANG*, VOL 5, NO 3, Edisi Oktober 2013 (ISSN : 2252-7826).

⁷² Parker). Palmer, *Keberanian Mengajar* (Jakarta: Indeks, 2009), 15

⁷³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP), (Jakarta: Kencana, 2011), 229

⁷⁴*Ibid*, 229-230.

dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.⁷⁵

Menurut Makagiansar (1996) memasuki era glogalisasi pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma sehingga proses belajar pun harus mengerjakan penyesuaian yang mengikuti pergeseran paradigma tersebut yakni: 1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, 2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, 3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, 4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, 5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, 6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, 7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif. Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada era pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri.

d. Materi Pembelajaran Berintegritas

Prinsip-Prinsip Dasar Materi Pembelajaran Berintegritas adalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran berintegritas adalah sebuah nilai, suatu aspirasi, tetapi juga secara konteks merupakan keterpaduan norma. Sehingga integritas mampu menjadikan seorang individu memiliki karakter dan

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2010), 51.

nilai-nilai dasar sebagai benteng penyakit-penyakit sosial, seperti korupsi, manipulasi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain.

2. Materi pembelajaran berintegritas adalah nilai moral dan prinsip etika yang merupakan komponen dasar dari pendidikan integritas, tetapi belum cukup untuk membuat perubahan. Dibutuhkan pembentukan kompetensi etis dengan keterampilan-keterampilan tertentu yang aplikatif. Diantaranya adalah kemampuan mendiagnosa kesenjangan integritas, mengidentifikasi masalah dengan pertimbangan etika, memiliki pengetahuan hukum, dan memiliki komitmen, keyakinan serta tanggung jawab moral.
3. Materi pembelajaran berintegritas membentuk perilaku integritas yang berperan sebagai fungsi interaksi antara akuntabilitas, kompetensi, dan etika minus korupsi.
4. Materi pembelajaran berintegritas yang mengerjakan pendidikan integritas harus membangun kekuatan-kekuatan individu/organisasi dari dalam dan identifikasi peluang-peluang eksternal. Sementara, pendidikan anti korupsi terfokus pada pemahaman dan penanganan kelemahan dan ancaman.⁷⁶

⁷⁶ Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah , “Memahami Sebuah Konsep Integritas’ *JURNAL STLE SEMARANG*, VOL 5, NO 3, Edisi Oktober 2013 (ISSN : 2252-7000)